

Research Article

Budaya merokok wanita Suku Tengger

Smoking behavior culture of Tenggerese women

Luqman Afifudin¹, Fatwa Sari Tetra Dewi, Retna Siwi Padmawati

Abstract

Dikirim:
26 Juni 2018

Diterbitkan:
25 November 2018

Purpose: Number of female smokers continues to increase. Most of Tenggerese women who lived in Lumajang district have smoking habit. This study aims to describe the cultural smoking behavior of Tenggerese women. **Methods:** This was a qualitative research with ethnography approach. The informant was obtained through snowball method based on information from local leader and health cadre, then the informant was chosen used purposive method based on predetermined inclusion criteria. The main informant was 9 Tenggerese women who smoke. Additional informants consist of 13 people consisting of 8 informant's husband and 5 local leader, shaman, local public figure, midwife, and agricultural officer. Data collection was done by in-depth interview and observation. **Results:** Cigarettes become one of the material offerings Gedang Ayu or Pitrah. Argosari village is the village of Kalapatra which means having a difference in place, time, and habits have implications on the culture or habits of Tenggerese in terms of smoking so that smoking is a common thing in women and seems not found on other district. The gender perspective in meet with economic needs of the family is a factor supporting women to have smoking habits. The socio-cultural aspects prevailing in society encourage the Tenggerese women's smoking behavior. Informants know the cigarette and its impact from health warning pictures on cigarette pack. Health promotion efforts in tobacco control are undertaken by health workers through the activities of the Birth Planning Program and prevention of complications (P4K) and school health (UKS). **Conclusions:** Cigarettes became part of the Tenggerese culture in Argosari Village. Behavior of smoking into Tengger women's culture and smoking is common place because Argosari Village is Kalapatra Village. But nowadays, many teenage women do not smoke anymore include all pregnant women in young age. People who are respected in the community such as village leader, traditional healers, and community leaders also do not smoke. Perspectives of gender and socio-cultural aspects prevailing in Tengger society are contributing factors to the Tenggerese women's smoking behavior.

Keywords: smoking culture, Tenggerese women, gender perceptive, socio-cultural aspects.

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada (Email: lafifudin@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pada Tahun 2030 diperkirakan sebesar 10 juta jiwa penduduk di dunia akan meninggal karena rokok dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang seperti Indonesia [1]. Pada tahun 1995 jumlah perokok tercatat sebesar 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2013, rerata batang rokok yang dihisap per hari adalah 12,3 batang atau setara dengan satu bungkus rokok dengan jumlah proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari yaitu pada umur 30 – 34 tahun sebesar 33,4% Data survei juga mencatat bahwa prevalensi perokok laki-laki dan perempuan meningkat menjadi 66% perokok laki-laki dan 6,7% perokok perempuan pada periode yang sama [2]. Permasalahan terkait rokok dari tahun ke tahun menjadi salah satu masalah yang sulit untuk dipecahkan dan menjadi bagian permasalahan kesehatan yang penting di Kabupaten Lumajang. Menurut keterangan bidan desa, terjadi beberapa kasus persalinan selama bulan Januari sampai Juli 2017 yaitu lahir prematur berjumlah 4 kasus dan abortus berjumlah 1 kasus

Bagi masyarakat Suku Tengger, wanita merokok adalah hal yang biasa dan sering dijumpai. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Argosari sebagai studi pendahuluan menunjukkan bahwa wanita merokok di Suku Tengger rata-rata berusia 30 tahun dan sudah menikah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan didapatkan dengan metode snowball dan berdasarkan hasil informasi dari kepala desa dan kader kesehatan, kemudian informan dipilih menggunakan metode purposive berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Informan utama adalah wanita Suku Tengger yang merokok dengan jumlah informan sebanyak 9 orang. Informan pendukung berjumlah 13 orang yang terdiri dari 8 orang suami informan utama dan 5 orang yaitu kepala desa, dukun adat, tokoh masyarakat, bidan desa, dan petugas penyuluh pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik informan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball*, yaitu pemilihan informan berdasarkan hasil informasi dari informan sebelumnya karena merupakan teman atau tetangga informan yang memiliki kebiasaan merokok, serta diperkuat dengan informasi dari pendamping peneliti dan perangkat Desa Argosari. Rentang usia informan utama yaitu mulai dari usia 27 tahun sampai dengan usia 59 tahun, sebagian besar tidak

sekolah dan pendidikan tertinggi adalah Sekolah Dasar. Suami informan utama sebagai informan pendamping. Sebanyak 1 orang suami informan tidak berhasil untuk diwawancarai karena sedang bekerja diluar Desa Argosari. Wawancara pada petugas penyuluh pertanian dilakukan karena perilaku merokok informan memiliki keterkaitan dengan keberadaan *mrutu* atau hama tanaman di ladang.

Norma budaya Suku Tengger

Rokok memiliki nilai dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Tengger

Menurut penuturan Dukun Adat Desa Argosari, rokok memiliki makna filosofis yang lekat dengan kehidupan Suku Tengger. Rokok merupakan simbol dari rasa persaudaraan untuk sesama teman, leluhur, sesama desa dan handai taulan. Filosofi rokok terkandung dalam rokok *klobot* atau *kobot*. Rokok *klobot* dianggap sebagai rokok yang asli atau buatan tangan Suku Tengger. Bahan tembakau dari rokok *klobot* dahulunya ditanam sendiri oleh orang Tengger untuk dikonsumsi sendiri sehingga dalam pemeliharaannya tidak memakai unsur obat-obatan kimia. Pada saat panen, tembakau dirajang dan dikeringkan secara bersama-sama oleh masyarakat melalui gotong royong sehingga rasa persaudaraan orang-orang Tengger menjadi semakin kuat. *Kobot* mempunyai padanan kata *roso kang abot* yaitu rasa yang berat, rasa tenggang rasa dengan sesama manusia sehingga memunculkan rasa persaudaraan yang kemudian diejawantahkan kedalam bentuk rokok. Dengan memberi atau menyuguhkan rokok kepada orang lain saat bertemu untuk kemudian merokok bersama dipercaya dapat mempererat tali persaudaraan. Seperti yang dikutip pada penggalan wawancara di bawah ini.

“..kita bicaranya ada maksud tujuan rokok itu ada, karna dulu rokok kobot itu kalau di kromo bahasa dalam penjabarannya itu “roso kang abot” itulah sebenarnya, jadi rokok kobot itu roso kang abot. Pada dasarnya itu roso abot sama temenan, sama leluhur, sama desa lalu sama handai taulan juga. Roso Abot itu dalam arti rasa tidak tega, mempunyai rasa abot, kita itu sebagai saudara sebenarnya begitu. Jadi kalau kita masih berbentuk uang, kita masih adil. Tapi kalau sudah berbentuk rokok kita nikmati bersama sudah tidak ada harga. Itulah yang disebut rasa tali persaudaraan kita kuat itu..” (KY, pria 47 tahun)

Seperti halnya budaya dalam etnik Serawai, rokok *penepiak* yang disediakan dalam acara adat dipercaya masyarakat menjadi sebuah simbol penghargaan bagi masyarakat yang datang dan merokok. Lungguai yang diberikan oleh tuan rumah kepada ketua adat mempunyai makna perjalanan persaudaraan dan sebagai tanda undangan untuk hadir pada acara adat yang diselenggarakan. Budaya yang berbeda dari kedua suku tersebut memiliki kesamaan nilai atau makna tentang rokok yaitu rokok adalah simbol dari rasa persaudaraan [3].

Desa Kalapatra, perilaku merokok wanita di Desa Argosari tidak sama dengan daerah lainnya

Dukun Adat desa menyampaikan bahwa Desa Argosari yang didiami Suku Tengger adalah Desa *Kalapatra*, yang berarti bahwa desa atau penduduknya mempunyai perbedaan dalam tempat, waktu dan kebiasaan dengan daerah atau suku lainnya termasuk dalam perilaku merokok yang dilakukan oleh wanita. Perilaku merokok pada wanita Suku Tengger sudah ada sejak jaman nenek moyang sehingga bagi masyarakat Tengger, wanita merokok adalah hal yang biasa dilakukan dan tidak melanggar batasan norma yang berlaku. Norma yang berlaku di masyarakat Tengger bahwasanya merokok harus mempertimbangkan nilai kesopanan seperti pada saat menghadiri suatu acara atau pertemuan, jika peserta atau tamu undangan lainnya tidak merokok maka tidak diperbolehkan untuk merokok. Seperti pada kutipan wawancara mendalam dengan informan di bawah ini.

“..ya kalau di sini menurut desa Kalapatra mas, desa Kalapatra itu, beda tempat, waktu dan kebiasaan. Itu kalau orang-orang bawah, katakanlah orang bawah merokok itu dengan kaki tertumpang seperti ini dan begini itu, namanya penilaian lain tapi kalau orang sini rokok itu biasa-biasa saja begitu. Ya memang aturan norma-norma itu ada mas sebenarnya, jadi kalau kita itu seandainya berkumpul sama orang banyak yang berkaitan dengan lain-lainnya itu ndak merokok yah dia itu menyesuaikan tidak merokok begitu..” (KY, pria 47 tahun)

Rokok menjadi bagian dari budaya Suku Tengger

Rokok dalam budaya Suku Tengger memiliki hubungan keterikatan, salah satunya dalam bentuk sesaji atau *sajen*. *Pitrah* atau *Gedang Ayu* adalah salah satu nama sesaji dalam budaya Tengger.

Sesaji *Pitrah* atau *Gedang Ayu* adalah bentuk ritual dalam memberikan penghormatan kepada arwah leluhur dalam bentuk pemberian atau penyediaan berbagai bahan sesaji yang digunakan oleh mendiang selama hidupnya dalam satu tempat atau *wadah* termasuk di dalamnya terdapat rokok. Masyarakat mempercayai bahwa para leluhur memiliki kebiasaan merokok, sehingga keberadaan rokok dalam sesaji adalah wajib. Fungsi rokok dalam sesaji tidak dapat ditinggalkan meskipun yang membuat sesaji tidak merokok namun dalam menyiapkan atau memberikan sesaji wajib terdapat rokok. Seperti hasil wawancara informan dalam kutipan di bawah ini:

“..setiap upacara itu di depan sajén itu ndak meninggalkan rokok harus menggunakan rokok..” (KY, pria 47 tahun)

Rokok dan sesaji dalam budaya Suku Tengger terlihat seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Rokok dalam sesaji di masyarakat Tengger

Seperti pada Gambar 1 diatas, dalam sesaji seperti *pitrah* atau *gedang ayu* terdapat beberapa macam bahan seperti beras, gula, bubuk kopi, pisang, daun sirih, buah pinang, kapur (*njet*), gambir. Bahan merias seperti bedak, gincu, cermin, sisir, penjepit rambut, jarum dan benang *lawe*.

Perspektif gender dalam perilaku merokok wanita Suku Tengger

Perspektif gender adalah cara pandang tentang laki-laki dan perempuan yang tidak hanya dibedakan karena memiliki perbedaan jenis kelamin atau anatomi tubuh dan genetiknya namun termasuk dalam kedudukan, fungsi dan peranannya yang sejajar dan proporsional dengan kaum laki-laki di berbagai bidang kehidupan [4].

Lelaki dan wanita sama-sama bekerja

Bekerja bagi masyarakat Desa Argosari tidak hanya berlaku untuk lelaki saja namun juga termasuk wanita. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan lelaki di ladang umumnya juga dilakukan oleh wanita seperti mencangkul, menanam sayur, memanen hasil pertanian, mencari kayu bakar, mencari rumput untuk hewan ternak dan lain sebagainya, seperti hasil wawancara dengan beberapa informan dalam kutipan di bawah ini.

“..semua orang sini kan kerja semua mas, mboten wonten tiyang jaler mboten wonten tiyang estri mriki niku menawi telas pendamelane piyambak nggeh nguli ngoten niku mas..” (SP, pria 27 tahun)

(Semua orang sini kan kerja semua mas, tidak ada laki-laki tidak ada wanita disini kalau pekerjaan di ladang sendiri habis ya bekerja di ladang orang)

“..ya memang awal muawal orang sini ya pertama orang laki-laki dan perempuan itu istilahnya ndak ada di depan ndak ada di belakang kita sama sama jalan ke ladang sama-sama bekerja jadi antaranya orang kedua ini ndak ada yang disuruh dan ndak ada yang menyuruh jadi kita jalan bersama..” (HR, 52 tahun, tani)

Istri bertanggung jawab dalam pengelolaan kebutuhan domestik keluarga

Istri memiliki peran yang lebih dalam mengelola kebutuhan domestik rumah tangga. Suami dan istri

sama-sama bekerja di ladang, namun istri memiliki peran tambahan dalam mengelola urusan rumah tangga. Setelah pulang dari bekerja istri masih melakukan pekerjaan di rumah seperti menyapu, memasak, mencuci dan lain sebagainya termasuk dalam mengatur keuangan rumah tangga. Sehingga adakalanya informan berpendapat bahwa wanita atau istri lebih rajin daripada suami, seperti pada kutipan wawancara beberapa informan berikut:

"..kadang-kadang niku nggeh tasik patengan tiyang estri niku kaliyan tiyang jaler.." (KR, wanita 59 tahun) (Terkadang lebih rajin wanita dibandingkan dengan pria)

"..tapi yang lebih pateng umumnya yang perempuan. Lha itu tadi lho saya lihat orang-orang yang berhasil itu malahan orang perempuan. Yang jalan dulu ya perempuan. Tapi kalau kadang yang laki memang pemalas dia lebih bisa memegang uang.." (HR, 52 tahun, tani) (Yang lebih rajin umumnya perempuan. Lha itu tadi lho saya lihat orang-orang yang berhasil itu malahan orang perempuan. Yang jalan dulu ya perempuan. Tapi kalau kadang yang laki memang pemalas, dia (perempuan) lebih bisa memegang uang)

Hasil panen dibagi rata antara suami dan istri

Memiliki penghasilan menjadi faktor pendukung wanita Suku Tengger melakukan kebiasaan merokok. Wanita mempunyai penghasilan sendiri dari hasil bekerja sebagai buruh tani di ladang dengan upah yang sama besarnya dengan lelaki. Penghasilan lainnya didapatkan dari penjualan hasil panen, pembagian hasil panen dibagi rata antara suami dan istri. Dengan memiliki uang atau penghasilan sendiri maka istri lebih leluasa untuk mencukupi kebutuhannya sendiri salah satunya dengan membeli tembakau atau rokok. Istri bekerja dan memiliki penghasilan seperti seorang suami menjadi salah satu alasan istri ketika diingatkan suami bahwa wanita merokok adalah hal yang tidak pantas. Seperti pada kutipan berikut:

"..itu orang bawah sama orang sini kan beda istilahnya ke barat kita berdua ke timur kita berdua jadi istilahnya penghasilan ndak ini yang besar ndak ini yang kecil, sama bagi rata.." (HR, pria 52 tahun)

"..Ya itu tadi kendalanya jadi asal muasal kebanyakan orang perempuan merokok kan gitu dia yang memegang uang tu apa, seandainya beli rokok ndak minta sama suami kan langsung beli kan.." (HR, pria 52 tahun)

Dari beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung kehidupan wanita Suku Tengger sudah mengenal tentang kesetaraan gender. Wanita diberikan kesempatan memiliki peran yang sama seperti laki-laki seperti dalam bidang sosial ekonomi tanpa melupakan kodratnya. Namun, pada prakteknya ada beberapa perlakuan yang sama terhadap kebiasaan yang selama ini menjadi pembeda di masyarakat pada

umumnya, salah satunya seperti perilaku merokok. Wanita merokok bagi masyarakat Suku Tengger adalah hal yang biasa.

Aspek sosial perilaku merokok wanita Suku Tengger Faktor internal

Salah satu informan utama menyampaikan bahwa pertama kali merokok ketika diajak bekerja di ladang oleh suami. Ketika mritu mengganggu informan saat sedang bekerja, wajah informan menjadi bengkak. Namun ketika melihat suami ternyata tidak digigit mritu karena sambil merokok. Dari situlah awal mula informan memutuskan untuk mencoba merokok seperti yang dilakukan oleh suami informan. Seperti yang dikutip dalam penggalan wawancara berikut ini.

"..nggeh mantun nikah niku pun kulo, dadi bapakne tole niku macul mboten dicokoti mentek niku polae rokok dadi seng kulo niki mbintul kabeh rai dadi kulo kepingin rokoke niku.." (SN, wanita 50 tahun) (Ya setelah menikah itu, jadi bapaknya anak-anak pas mencangkul tidak digigit mritu karena merokok, saya di bagian wajah bengkak semua akhirnya saya ingin merokok seperti bapak)

Suami informan utama menyampaikan bahwa wanita merokok di Suku Tengger sudah menjadi kebiasaan dan sebagian besar wanita Suku Tengger merokok. Hal tersebut didasari atas kemauan atau keinginan informan sendiri untuk merokok. Kutipan wawancara beberapa informan seperti di bawah ini.

"..niku nggeh arepe piyambak-piyambak niku.." (PN, pria 60 tahun) (Ya kan itu kemauan sendiri-sendiri)

"..tergantung piyambak-piyambake purun ngrokok terserah mboten purun mboten nopo-nopo lha kan ngoten.." (KY, pria 60 tahun) (Ya tergantung pribadi masing-masing mau merokok terserah tidak mau ya tidak apa-apa).

Informan memiliki kebiasaan merokok atas inisiatif atau keinginan sendiri. Merokok adalah perilaku yang biasa dilakukan oleh sebagian besar penduduk Desa Argosari termasuk kaum wanitanya. Wanita merokok di daerah lain dianggap hal yang tabu, namun di Tengger hal tersebut adalah biasa. Bagi masyarakat Tengger, wanita diperbolehkan untuk merokok dan tidak ada paksaan untuk tidak merokok ataupun sebaliknya. Kondisi lingkungan sosial menjadi faktor pendukung inisiasi wanita untuk merokok. Sebagaimana penjelasan dalam salah satu teori pendekatan perilaku yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Perilaku yang muncul didasarkan atas adanya niat atau intensi, individu memiliki niat untuk melakukan perilaku tertentu karena dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap individu didasarkan atas pertimbangan dari hasil tindakan atau perilaku tertentu

tersebut yang telah dilakukan pada masa lalu. Norma subyektif didasarkan pada keyakinan individu dalam melakukan perilaku tertentu tersebut akan mendapat penerimaan atau menjadi bagian dari komunitas atau kelompok sosial tempat individu tersebut tinggal [5].

Faktor eksternal

Awal mula informan mengenal rokok adalah ketika untuk pertama kalinya diajak orang tua bekerja di ladang. Di ladang banyak dijumpai *mrutu* atau hama tanaman yang menyerang mereka ketika bekerja. Dengan merokok, asap rokok diyakini dapat mengusir *mrutu* sehingga bekerja terasa lebih nyaman. Seperti pada kutipan wawancara beberapa informan di bawah ini

“..rumiyen niku mbah niku ngrumput kulo dijak mawon ngrumput niku tasih enjing kulo niki dijak mawon katah mrutu, tiyang sepuh ngoten..nduk timbang dicokoti mrutu rokoko..tasek dereng wonten cengkeh nggeh mbako nyel niku, kobot niku loh glintir pun..”(KN, wanita 58 tahun)

(Dahulu itu nenek mencari rumput saya diajak ikut, waktu itu masih pagi dan banyak hama tanaman (*mrutu*), nenek bilang ke saya..nak daripada digigit *mrutu* merokok saja..belum ada cengkeh ya hanya tembakau sama kulit bungkus jagung terus dilinting)

“..kawet njajal macul biyen ku wes ngrokok katah nyamuk mriki..”(NG, wanita 40 tahun)
(Mulai pertama kali mencangkul saya sudah merokok karena banyak nyamuk disini)

Wanita bekerja membawa konsekuensi dalam hal pola asuh anak. Suami dan istri sama-sama bekerja di ladang. Bagi orang tua yang memiliki anak, cara mengasuh anak mereka adalah dengan diajak ikut bekerja di ladang. Budaya bekerja di Suku Tengger sangat kuat, penanaman mental bekerja keras sudah ditanamkan sejak dini karena nenek moyang mengajarkan hal demikian. Disisi lain, pola asuh anak seperti demikian membawa konsekuensi negatif yaitu secara tidak langsung perilaku merokok sudah dikenalkan sejak dini kepada anak. Hasil ini dikutip pada penggalan wawancara mendalam sebagai berikut:

“..yogane seng nyambut damel teng kulo niku yogane niku sek sak menten ngoten niku nggeh kajenge ditinggal ditinggal teng sinten wong mboten gadah keluarga tiyang sepuh mboten gadah ngoten niku dijak mawon teng tegal sek alit sak menten niki dereng sekolah mpun dirokoki..” (KN, wanita 59 tahun)

(Anaknya orang yang bekerja di ladang saya masih segini (maksudnya kecil) gitu mau ditinggal dirumah pas bekerja tapi ditinggal sama siapa wong gak ada keluarga ya akhirnya diajak ke ladang, masih belum sekolah sudah diberi rokok)

Alasan informan lainnya melakukan kebiasaan merokok adalah karena faktor cuaca atau hawa dingin yang sepanjang hari terdapat di Desa Argosari, dengan merokok dapat membuat badan terasa hangat dan menambah semangat pada saat bekerja di ladang.

“..merokok itu untuk membantu penyemangat pada saat musim dingin itu, jadi dengan merokok itu bisa membantu menghangatkan badan juga bisa, dan juga bisa menambah gairah wanita Tengger itu..”(KY, pria 47 tahun)

Penelitian Polii dan Lintong (7) menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna saturasi oksigen perokok di daerah dataran tinggi dengan perokok yang tinggal di dataran rendah. Oksigen merupakan senyawa yang dibutuhkan manusia sebagai sistem pernafasan dan untuk metabolisme tubuh. Berkebalikan dengan fungsi karbon monoksida (CO) yang terkandung dalam asap rokok, gas karbon monoksida bersifat toksik. Ketika kadar CO dalam darah meningkat maka kemampuan tubuh untuk memasok oksigen menurun. Semakin tinggi dataran maka kandungan oksigen dalam udara semakin kecil, sehingga apabila penduduk di dataran tinggi merokok maka saturasi oksigen dalam tubuh semakin rendah, hal tersebut sangat berbeda dengan keyakinan masyarakat bahwa merokok dalam kondisi hawa dingin dapat menghangatkan tubuh. Justru sebaliknya, merokok di daerah dataran tinggi yang dingin menjadi lebih berbahaya untuk kesehatan tubuh baik untuk perokok sendiri maupun orang-orang disekitar perokok. Sehingga menurut peneliti bahwa keyakinan masyarakat tentang rokok dapat menghangatkan tubuh adalah merupakan sugesti [6].

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap informan dalam melakukan kebiasaan merokok. Dalam keluarga perilaku merokok dilakukan juga oleh suami dan orang tua, begitupun dalam lingkungan tempat tinggal juga banyak terdapat laki-laki dan wanita yang merokok.

“..Kalau laki laki hampir semua merokok ya kalau wanita yang usia dewasa hampir merokok, maksudnya yang sudah bekerja di ladang atau orang sini bilang tegal itu rata rata merokok kalau pergi ke tegal soalnya katanya untuk menghangatkan tubuh bisa mengusir nyamuk. Rata rata di tegal mereka merokok semua wanita..” (DN, wanita 27 tahun)

Merokok menjadi bagian dari gaya hidup wanita suku Tengger. Penelitian yang dilakukan oleh Barraclough (1999) menunjukkan bahwa perilaku merokok wanita Indonesia memiliki hubungan sejarah dengan perilaku mengkonsumsi tembakau lewat nyirih atau nyusur yang banyak dilakukan oleh wanita di pedesaan pada zaman dahulu. Tahun 1986 jumlah wanita mengunyah sirih sebanyak 16,7% lebih tinggi dibandingkan dengan lelaki yang mencapai 3,7% [7]. Menurut WHO (2004) tradisi mengunyah tembakau sudah ada sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu dengan dasar bukti sejarah melalui prasasti batu yang dibuat pada tahun 473 Masehi. Dalam budaya Hindu mengunyah sirih digambarkan sebagai bagian dari 8 *Bhoga* (pemuahan kebutuhan hidup) [8]. Menurut dukun adat Suku Tengger, dahulu banyak wanita

Tenggeng memiliki kebiasaan mengunyah sirih namun saat ini sudah jarang dilakukan dan hanya merokok saja karena lebih praktis dan tidak kotor.

Rokok dan Dampaknya Untuk Kesehatan

Beberapa informan mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan gangguan penyakit melalui gambar dan pesan peringatan bahaya rokok yang tertera pada bungkus rokok. Meskipun informan buta huruf namun ada orang lain yang membacakannya. Kutipan wawancara dengan beberapa informan seperti di bawah ini.

“..Nggeh berbahaya niku ndek tulisane niku, enten tiyang seng saget moco niku mas trus berbahaya ngoten niku, ndek gambar nggeh semerap..” (PN, pria 60 tahun) (Ya berbahaya seperti di tulisannya itu, katanya orang yang bisa baca itu berbahaya, di gambar juga tahu)

“..Seniyen kan seluruh sami ngrokot sakniki seluruh sami ngrokot tapi kata-katane ten nggen rokok niki pun wonten kode niku asline pun mboten angsal ngrokot, nggarai kata-katane niku mengandung penyakit, lak ngoten niku lek..” (KY, pria 60 tahun) (Dahulu kan semuanya merokok sekarang kan banyak juga yang merokok tapi di bungkus rokok kan ada peringatannya maksudnya merokok itu sebenarnya tidak boleh karena di kata-katanya (isi pesan) rokok mengandung penyakit, kan gitu)

“..Alasanya satu dia itu dianggap tidak pantas merokok dan sebagian tidak mau merokok karena disitu kan ada hipotensi pada janin kan itu. disini kan walaupun tidak dilarang tapi kan sudah dibaca anjuran yang ada di rokok itu..” (KY, pria 48 tahun)

Peringatan bergambar pada kemasan rokok dan adanya dukungan dari lingkungan sosial serta persepsi tentang bahaya merokok dapat menimbulkan intensi berhenti merokok [9].

Informan berhenti merokok karena sakit. Sakit batuk yang terus menerus membuat informan memutuskan untuk berhenti merokok. Selain itu, kondisi lainnya seperti pusing saat merokok, mual dan muntah jika menghirup bau asap rokok menjadi alasan informan untuk tidak merokok. Seperti dikutip dalam wawancara dengan informan seperti berikut:

“..kalau dulu merokok, saya berhenti merokok karena ada efek langsung pusing sekarang ini merokok langsung berhenti sekarang juga..” (KY, pria 47 tahun)

“..dadi watuk kerak mawon mriki dadi, wo seng enak prei ae wes saiki. ndak kudu ngrokot wes, dadi mboten ngrokot pun, kendel..” (KY, pria 60 tahun) (Jadi akhirnya batuk-batuk terus, lebih baik berhenti saja mulai sekarang. Tidak ingin merokok lagi akhirnya berhenti)

mambu kukuse rokok ku mutah aku, nek ndek omahe wong slametan ku ndak tau seben aku pokoke tak nyangi diluk maringunu balek aq cak (SK, pria 40 tahun)

(bau asapnya rokok jadi muntah, kalau di rumahnya orang punya hajatan tidak pernah lama, pokoknya datang sebentar terus balik)

Di Eropa dan Amerika Serikat, batuk kronis sering dikaitkan dengan kebiasaan merokok. Hasil survei epidemiologi menyebutkan bahwa perokok berat memiliki prevalensi tiga kali lebih tinggi mengalami batuk kronis dibandingkan dengan orang yang tidak pernah merokok dan mantan perokok. Dan paparan asap rokok di rumah merupakan faktor risiko terjadinya batuk kronis pada anak sekolah[10].

Informan lainnya menyampaikan bahwa wanita berhenti merokok karena alasan situasional, setelah itu kebiasaan merokok menjadi kambuh lagi karena sudah merasa ketagihan. Situasi tersebut seperti pada saat menunaikan ibadah haji, pada saat hamil dan sakit batuk. Penggalan kutipan wawancara dengan beberapa informan seperti di bawah ini.

“..Mek cumae tiyang mriki niki nggeh tiyang hamil ngoten niku mboten pareng rokokon mesaaken teng bayeke ngoten..” (SP, pria 27 tahun) (Cuman kalau disini itu wanita hamil tidak boleh merokok karena kasihan sama bayi atau janinnya.)

Gangguan kesehatan yang dapat dialami seorang wanita yang disebabkan oleh nikotin yaitu terganggunya proses pematangan oosit dalam indung telur, siklus menstruasi menjadi tidak teratur, dapat menyebabkan kerusakan pada janin sehingga menimbulkan keguguran dan pada bayi dapat menyebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR) dan retardasi mental [11].

Promosi kesehatan dalam rangka pengendalian tembakau

Program promosi kesehatan dalam rangka pengendalian tembakau dilaksanakan oleh petugas kesehatan bekerjasama dengan puskesmas dan dinas pendidikan melalui sekolah, yaitu:

Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)

Bentuk kegiatannya adalah pemberian konseling dengan sasaran suami dan ibu atau orang tua ibu hamil. Dalam kegiatan tersebut diberikan sosialisasi tentang bahaya asap rokok dan penyakit-penyakit yang diakibatkan karena perilaku merokok. Dari pemberian sosialisasi tersebut diharapkan suami dan orang tua dapat termotivasi untuk berhenti merokok atau tidak merokok didalam rumah dan dekat ibu hamil. Suami juga dapat memberikan motivasi kepada istri untuk berhenti merokok. Karena dalam beberapa kasus, wanita hamil masih melakukan kebiasaan merokok terutama ibu hamil ke-2.

Promosi kesehatan di sekolah

Bentuk promosi kesehatan di sekolah adalah sosialisasi atau penyuluhan melalui kegiatan pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sosialisasi tentang bahaya rokok bertujuan untuk menekan angka perokok pemula yang kebanyakan usia pertama kali merokok adalah pada usia sekolah. Selain itu, keberadaan peran dari guru atau pihak sekolah menjadi sangat penting dalam mendidik dan menanamkan sejak dini kepada murid tentang perilaku merokok yang dapat merugikan kesehatan. Salah satu informan pendukung menyampaikan bahwa dahulu pada saat bersekolah SD, guru sudah menanamkan kepada murid untuk tidak merokok melalui penciptaan idiom "*aja ngrokok mengko sira ra bisa maca*" yang artinya jangan merokok nanti kamu tidak bisa membaca.

Kegiatan tersebut secara tidak langsung sudah memberikan dampak bagi kesehatan masyarakat yaitu pada tahun 2018 sampai dengan bulan Mei tidak ditemukan kasus BBLR dan menurut bidan desa setempat, saat ini ibu hamil yang berusia muda semuanya tidak ada yang merokok.

Penelitian tentang perubahan perilaku melalui intervensi terpadu penerapan kawasan tanpa rokok di tingkat rumah tangga pada 4 desa di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa intervensi terbukti berhasil merubah perilaku merokok masyarakat di tingkat rumah tangga. Intervensi berpeluang menurunkan sebesar 46% perilaku merokok responden. Komitmen masyarakat yang merokok untuk tidak merokok di masa yang akan datang mencapai 71%. Intervensi yang diberikan berupa konseling terpadu, pemberian permen pengganti rokok dan tabungan sehat (12).

SIMPULAN

Rokok dalam norma budaya Suku Tengger memiliki nilai dan makna dalam kehidupan dan menjadi bagian dari budaya atau adat istiadat Suku Tengger. Nilai dalam kehidupan tercermin pada perilaku merokok yang sudah dilakukan sejak jaman dahulu oleh nenek moyang. Rokok memiliki nilai historis dan filosofis bagi masyarakat Tengger seperti halnya makna dalam rokok *kobot* atau *klobot*, *roso kang abot* yaitu rasa yang berat, rasa tenggang rasa dengan sesama manusia sehingga memunculkan rasa persaudaraan yang diejawantahkan kedalam bentuk rokok. Dengan memberi atau menyuguhkan rokok kepada orang lain saat bertemu untuk kemudian merokok bersama dipercaya dapat mempererat tali persaudaraan Rokok menjadi media untuk mengundang saudara atau masyarakat supaya hadir dalam acara hajatan.

Dalam kaitannya dengan budaya adat istiadat Suku Tengger, rokok menjadi salah satu bahan ritual sesaji *Gedang Ayu* atau *Pitrah* yaitu persembahan untuk arwah yang sudah meninggal.

Desa *Kalapatra* atau desa yang memiliki perbedaan dalam tempat, waktu dan kebiasaan berimplikasi pada budaya atau kebiasaan wanita Suku Tengger dalam hal merokok sehingga wanita merokok di Suku Tengger adalah hal yang biasa dan tidak sama dengan daerah lainnya.

Perspektif gender dalam budaya masyarakat Suku Tengger yaitu wanita memiliki peran yang sama seperti laki-laki seperti dalam bidang sosial ekonomi tanpa melupakan kodratnya menjadi faktor pendorong wanita memiliki kebiasaan merokok.

Aspek sosial yang mendorong perilaku merokok wanita Suku Tengger berasal dari 2 sumber, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan inisiasi merokok atas dasar pengalaman yang didapatkan ketika bekerja di ladang dan diganggu atau diserang serang hama *mrtutu* dan karena keinginan informan sendiri untuk merokok. Faktor eksternal berhubungan dengan kondisi lingkungan yang berhawa dingin, sosial budaya yang berlaku di masyarakat yaitu sejak kecil sudah diperkenalkan merokok oleh orang tua pada saat diajak bekerja di ladang, suami dan anggota keluarga merokok, teman wanita atau tetangga dekat banyak yang merokok, dan pada saat tertentu berkumpul bersama dengan orang-orang yang merokok.

Dalam hal rokok dan dampaknya bagi kesehatan, masyarakat mengetahui informasi tentang bahaya rokok melalui gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Informan memutuskan berhenti merokok karena menderita sakit dan tidak merokok karena mual dan muntah jika menghirup asap rokok. Adakalanya informan berhenti merokok sementara dan merokok kembali karena alasan situasional.

Upaya promosi kesehatan dalam rangka mencegah dan mengendalikan bahaya asap rokok sudah dilakukan oleh petugas kesehatan setempat, bekerja sama dengan puskesmas dan dinas pendidikan melalui institusi sekolah. Yaitu melalui kegiatan Program Perencanaan Persalinan dan pencegahan Komplikasi (P4K) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program tersebut sudah memberikan dampak bagi kesehatan masyarakat Desa Argosari yaitu pada tahun 2018 sampai dengan bulan Mei tidak ditemukan kasus Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan ibu hamil yang berusia muda semuanya tidak ada yang merokok.

Abstrak

Tujuan: Prevalensi jumlah perokok wanita terus mengalami kenaikan. Sebagian besar wanita Suku Tengger yang tinggal di wilayah Kabupaten Lumajang memiliki kebiasaan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya perilaku merokok wanita suku Tengger. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan didapatkan dengan metode *snowball* dan berdasarkan hasil informasi dari kepala desa dan kader kesehatan, kemudian informan dipilih menggunakan metode *purposive* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Informan utama adalah wanita Suku Tengger yang merokok dengan jumlah informan sebanyak 9 orang. Informan pendukung berjumlah 13 orang yang terdiri dari 8 orang suami informan utama dan 5 orang yaitu kepala desa, dukun adat, tokoh masyarakat, bidan desa, dan petugas penyuluh pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. **Hasil:** Rokok menjadi salah satu bahan sesaji *Gedang Ayu* atau *Pitrah*. Desa Argosari adalah Desa *Kalapatra* yang berarti memiliki perbedaan dalam tempat, waktu dan kebiasaan berimplikasi pada budaya atau kebiasaan wanita Suku Tengger dalam hal merokok sehingga wanita merokok di Suku Tengger adalah hal yang biasa dan tidak sama dengan daerah lainnya. Perspektif gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor pendukung wanita memiliki kebiasaan merokok. Aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat mendorong perilaku merokok wanita Suku Tengger. Informan mengetahui rokok dan dampaknya dari gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Upaya promosi kesehatan dalam pengendalian tembakau dilakukan oleh petugas kesehatan melalui kegiatan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dan Usaha Kesehatan Sekolah. **Simpulan:** Rokok menjadi bagian dari budaya Suku Tengger di Desa Argosari. Perilaku merokok menjadi budaya wanita Suku Tengger dan merokok adalah hal yang biasa karena Desa Argosari adalah Desa *Kalapatra*. Namun saat ini wanita remaja banyak yang tidak merokok termasuk semua ibu hamil yang berusia muda tidak ada yang merokok. Orang yang disegani di masyarakat seperti kepala desa, dukun adat dan tokoh masyarakat juga tidak merokok. Perspektif gender dan aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat Tengger menjadi faktor pendukung perilaku merokok wanita Suku Tengger.

PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Infodatin Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2015.
2. Oktarina HSS, Putri GM. Lengguai dan Rokok Penepiak pada Etnik Serawai. Lestari W, editor. Yogyakarta: Kanisius; 2016.
3. Rahmawati NN. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. 1. 2016;1: 58–64.
4. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice. John Wiley & Sons; 2008.
5. Polii TR, Rumampuk J, Lintong F. Perbandingan Saturasi Oksigen pada Perokok dan Bukan Perokok di Dataran Tinggi Tomohon dan Dataran Rendah Manado. Jurnal e-Biomedik. 2017;5. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/18311>
6. Barraclough S. Women and tobacco in Indonesia [Internet]. Tobacco Control. 1999. pp. 327–332. doi:10.1136/tc.8.3.327
7. WHO. Report on oral tobacco use and its implications in South-East Asia [Internet]. 2004. Available: <http://dx.doi.org/>
8. Krisnasari S. HUBUNGAN PERINGATAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DENGAN INTENSI BERHENTI MEROKOK ATAU INTENSI TIDAK MULAI MEROKOK PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN SLEMAN [Internet]. Universitas Gadjah Mada. 2016. Available: <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/106893/potongan/S2-2016-357624-introduction.pdf>
9. Chung KF, Pavord ID. Prevalence, pathogenesis, and causes of chronic cough [Internet]. The Lancet. 2008. pp. 1364–1374. doi:10.1016/s0140-6736(08)60595-4
10. Mishra A, Chaturvedi P, Datta S, Sinukumar S, Joshi P, Garg A. Harmful effects of nicotine. Indian J Med Paediatr Oncol. 2015;36: 24–31.
11. Najmah, Najmah N, Etrawati F, Yeni Y, Utama F. Studi Intervensi Klaster Kawasan Tanpa Rokok pada Tingkat Rumah Tangga [Internet]. Kesmas: National Public Health Journal. 2015. p. 375. doi:10.21109/kesmas.v9i4.752